

Tradisi Rasulan dalam Masyarakat Muslim di Karangrejek dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler di Pasca Pandemi Covid-19

Eni Latifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

E-mail: ennyathif.juli@gmail.com

Abstrak

Tradisi Rasulan diawali sebagai bentuk terima kasih warga masyarakat kepada Dewi Sri (Dewi Kesuburan) atas limpahan panen yang mereka terima. Dengan tradisi itu, masyarakat membuat berbagai macam sesaji, Gunungan, tumpeng dan lain sebagainya. Cara dan sarana prasarana di dalam tradisi ini telah menimbulkan asumsi negatif dan penolakan kaum puritan. Banyak nilai yang terkandung dalam tradisi ini baik secara filosofi atau nilai agamawi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah tradisi rasulan menganut nilai-nilai filosofis, yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan dan keagamaan berdasarkan perspektif hirarki nilai Max Scheler. Dan hirarki paling tinggi yang dijunjung tinggi masyarakat di Karangrejek adalah nilai Agama. Nilai-nilai tersebut dapat dirasakan melalui preferensi yang dipengaruhi oleh perasaan cinta dan benci. Hal ini berimplikasi pada sikap masyarakat Karangrejek dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi ini walaupun di masa Pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif dan teori hirarkie nilai Max Scheler sebagai pisau Analisa. Dengan penelitian ini akan diketahui sejarah perkembangan dan makna-makna yang terkandung dalam tradisi rasulan bagi masyarakat muslim di Karangrejek khususnya dan masyarakat Gunungkidul pada umumnya. Adapun tahapan nilai-nilai yang di dapatkan dalam tradisi Rasulan dalam perspektif Max Scheler adalah: Pertama, nilai kesenangan tergambar dari antusias masyarakat seperti kebersamaan, kekompakan, menikmati sajian ingkung ayam kampung dan makanan ringan khas Gunungkidul dan hiburan rakyat. Kedua, gotong royong dalam kegiatan tradisi tersebut yang menumbuhkan kebersamaan dalam kepentingan Umum. Ketiga, nilai spiritual pada saat membacakan ijab dan dilanjutkan dengan doa yang diikuti dan diamini oleh masyarakat. Dan keempat nilai kesucian dengan tujuan ingin mendapatkan keberkahan dari Sang Pencipta.

Kata kunci: *Aksiologis, Desa Karangrejek, Tradisi Rasulan.*

Abstract

The Rasulan tradition began as a form of gratitude for the community members to Dewi Sri (Goddess of Fertility) for the abundant harvest they received. With this tradition, people make various kinds of

offerings, Gunungan, tumpeng and so on. The ways and means of infrastructure in this tradition have given rise to negative assumptions and rejection by puritans. There are many values contained in this tradition both philosophically and religiously. The research results obtained are that the Rasulan tradition adheres to philosophical values, namely pleasure, life, psychology and religion based on the perspective of Max Scheler's value hierarchy. And the highest hierarchy that is upheld by the people in Karangrejek is the value of Religion. These values can be felt through preferences which are influenced by feelings of love and hate. This has implications for the attitude of the Karangrejek community in carrying out and preserving this tradition even during the Pandemic. This research is a field research, using qualitative methods and Max Scheler's value hierarchy theory as an analytical tool. With this research, it will be known the history of development and the meanings contained in the Rasulan tradition for the Muslim community in Karangrejek in particular and for the people of Gunungkidul in general. The stages of values obtained in the Rasulan tradition in Max Scheler's perspective are: First, the value of pleasure is reflected in the enthusiasm of the community such as togetherness, cohesiveness, enjoying free-range chicken offerings and snacks typical of Gunungkidul and folk entertainment. Second, gotong royong in traditional activities that foster togetherness in the public interest. Third, the spiritual value when reading the consent and followed by a prayer that is followed and agreed upon by the community. And the four values of holiness with the aim of wanting to get blessings from the Creator.

Keywords: *Axiology, Karangrejek Village, Rasulan Tradition.*

Pendahuluan

Masyarakat dan budaya layaknya dua sisi pedang yang saling terkait dan terikat. Kebudayaan adalah unsur yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kebudayaan, suatu peradaban manusia dapat dikenali dan diamati dalam jangka waktu yang tak terbatas.¹ Kebudayaan menurut Koentjoroningrat, ada 3 wujud yaitu pertama, sebagai ide atau gagasan, nilai, dan norma secara kolektif yang hidup di masyarakat, serta memberi jiwa bagi masyarakat. Kedua, sebagai konsep sistem sosial untuk berinteraksi

¹ Merdeka.com. trending, 23 Nopember 2021 jam 10.26 oleh reporter: Mutia Anggraini.

antar masyarakat. Ketiga, sebagai benda-benda yang merupakan hasil karya manusia².

Ritual dan praktik tradisional termasuk nilai dan norma dalam masyarakat, adalah salah satu bentuk budaya. Tempat dimana nilai dan norma tersebut diterapkan dan di junjung tinggi oleh masyarakat. Di Indonesia, terdapat banyak bentuk budaya berupa tradisi dan ritual yang bernuansa agama. Masyarakat Indonesia saat ini masih banyak yang percaya pada hal-hal atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, seperti batu, pohon, keris, pedang, dan lainnya. Sehingga dari kepercayaan tersebut manusia mesti menjalin hubungan yang baik dengan alam, yaitu dengan mengadakan upacara simbolik, membacakan doa, serta memberikan sesaji³. Sepertihalnya masyarakat yang masih mempercayai dunia ghoib adalah masyarakat Karangrejek di Gunungkidul. Karangrejek terletak di Cekungan Wonosari yang merupakan bagian dari wilayah Pemerintahan Kecamatan Gunungkidul Wonosari dan sekitarnya. Dalam geografinya Kabupaten Gunungkidul di dominasi oleh Pegunungan Sewu atau Pegunungan Kapur Selatan. Dari nama dan sebutan tersebut lahirlah nama “Gunungkidul.”⁴

Kepercayaan akan kekuatan selain dirinya yang membuat masyarakat Desa Karangrejek melaksanakan tradisi bersih Desa atau rasulan. Upacara rasulan ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat Karangrejek pada Tuhan dan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhurnya. Dalam keyakinan masyarakat Karangrejek bahwa jika tradisi rasulan ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu hal di luar nalar. Berdasarkan keterangan tokoh adat rasulan yang diwakilkan oleh Kepala Dusun Karangrejek⁵, pada suatu waktu tradisi rasulan itu pernah tidak dilaksanakan, dan ternyata benar bahwa hal-hal yang tidak diinginkan itu terjadi. Oleh karena itu, tradisi ini dianggap sakral dan selalu

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, 5.

³ Joko Widagdo, *sikap religious pandangan Masyarakat Jawa dalam Darira Amin Islam dan Kebudayaan Jawa*, 2000, 72.

⁴ Sugeng Bagyo, *Buku sejarah Upacara Adat Bersih Desa di Kabupaten Gunungkidul*, Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul: 2019, 1.

⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun bernama KAhono, Karangrejek, tertanggal 23 Nopember 2022 jam 15.30.

dilaksanakan di setiap tahunnya. Ritual bersih desa atau rasulan berawal dari petani zaman dahulu yang berpikiran murni dan sederhana yang meletakkan lumping atau yoni lengkap dengan alu atau lingga ditengah sawah atau kebun. Bisa dimengerti karena ini merupakan perlambang kecintaan dan hormat mereka kepada alam, yang selanjutnya pemujaan itu ditujukan kepada Yang Maha Kuasa.⁶

Meskipun Islam bersumber dari ajaran Alqu'an dan Sunnah, yang dipandang umat Islam sebagai pedoman untuk menerangi kehidupan mereka, saat ini ajaran tersebut berhubungan dengan aspek sosial manusia itu sendiri dan terus berubah. Dengan demikian, lahirlah berbagai pemikiran dalam bidang fiqh dan teologi. Dan pada akhirnya melahirkan tradisi keagamaan Islam masing-masing yang memiliki karakter kehidupannya sendiri.

Hal ini menandakan bahwa meskipun dalam konteks sosiokultural-politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula agama Islam bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda. Maka, jika dilihat dari perbedaan persepsi keberagamaan, maka sejatinya perbedaan itu bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi bagaimana memmanifestasikan ajaran Islam itu dalam system kehidupan social, antara Islam sebagai model of reality dan Islam sebagai models for reality, sehingga mewujud setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara folk variant dan scholarly variant, yakni di Indonesia berwujud bentuk kelompok tradisional, dan kelompok modernis.⁷

Kelompok tradisionalis sering dikategorikan sebagai kelompok Islam yang masih mempraktekkan beberapa praktek tahayul, bid'ah, khurafat dan beberapa budaya animism, atau sering diidentikkan dengan ekspresi Islam local, sementara kelompok modernis adalah mereka yang sudah tidak lagi mempraktekkan beberapa hal diatas. Akan tetapi kategorisasi dan polarisasi ini menjadi kurang tepat ketika ditemukan adanya praktek budaya animisme yang dilakukan kalangan muslimin modernism. Selain itu, klaim Islam tradisional sebagai pelaku tahayul, bid'ah dan khurafat mungkin saat ini kurang menemukan pijakannya sebab kalangan muslim tradisional bukanlah pelaku perbuatan itu, karena memang dalam ajaran Islam

⁶ Drs. Sugeng Bagyo, M.Si, Buku sejarah Upacara Adat Bersih Desa di Kabupaten Gunungkidul, Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul: 2019, H. 14

⁷ Taufik Abdullah, Islam dan Masyarakat, (Jakarta: LP3S, 1996), 11

perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada tahayyul, bid'ah dan khurafat sangat dilarang. Melainkan Islam tradisional lebih menekankan kepada kesadaran untuk menghargai tradisi dan budaya yang sudah ada di tengah masyarakat.⁸

Tradisi dan budaya yang tidak bisa lepas dari masyarakat Gunungkidul dinamakan tradisi rasulan. tradisi ini merupakan respon terhadap proses modernisasi yang cenderung mengabaikan dan meremehkan interaksi intim antar masyarakat di ruang public yang semakin terbatas.⁹ Rasulan sebagai sebuah tradisi bagi masyarakat Kabupaten Gunung Kidul tak ubahnya seperti lebaran ke-3 setelah Idul Adha. Selain ungkapan kerendahan hati, sarana syukur dan permohonan pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasulan juga sering kali menjadi alasan utama untuk kerabat/sanak keluarga yang merantau/berdomisili diluar daerah untuk berbondong-bondong kembali ke kampung halamannya. Hal ini dinilai sebagai usaha mempererat hubungan kekeluargaan dan mengingatkan kembali akan budaya tanah kelahirannya.¹⁰ Selama kegiatan Rasulan, semua rumah tangga akan memasak beragam hidangan istimewa untuk menjamu tamu atau kerabat yang datang.¹¹ Tradisi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat meski pandemic Covid-19. Meski demikian bantuan dana ditiadakan, mengingat adanya penambahan pasien Covid-19 yang masih terus terjadi.¹² Sehingga banyak kegiatan Rasulan dibatasi secara mekanisme.

Sebagaimana disebutkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rasulan dan berusaha memberikan gambaran mengenai nilai yang lebih diutamakan dalam tradisi tersebut dan menggunakan hierarki nilai Max Scheler sebagai obyek formalnya. Hal ini sekaligus menunjukkan

⁸ Al Masalahah-Volume 13 Nomor 2 Oktober 2017, h. 236, Buhori, Islam dan Tradisi Local di Nusantara (telaah kritis terhadap tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam perspektif Hukum Islam, <https://jurnaliainpontianak.or.id>.

⁹ Mohammad Isfironi, Tafsir antropologi terhadap tradisi rasulan masyarakat Gunungkidul, ejournal.iaain-jember.ac.id

¹⁰ Arwan, Rasulan; Pesta Rakyat Paling Seru di Gunung Kidul, Detik Travel. Diakses tanggal 09 April 2020.

¹¹ Ivah, Rasulan mempererat hubungan kepada Tuhan dan manusia, KR: Jogja. Diakses 09 April 2020.

¹² <https://regional.kompas.com>

posisi penelitian ini bila dibandingkan penelitian lain yang mengambil tema serupa tentang aksiologi. Contoh-contoh hasil penelusuran penelitian dalam jurnal internet yaitu: 1). Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi terhadap tradisi Rasulan Masyarakat Gunungkidul Yogyakarta. 2). Penerapan model think Pairs Square bermedia Tradisi Rasulan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai kearifan lokal dan lainnya. 3). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Rasulan di desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dan lain sebagainya. Selain daripada penelitian-penelitian diatas, masih terdapat banyak penelitian sejenis. Berbeda tentang penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji tentang tradisi Rasulan dalam masyarakat muslim di Gunungkidul dalam perspektif nilai Max Scheler. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tradisi Rasulan di Masyarakat Gunungkidul, sedangkan perbedaannya adalah obyek kajian lebih spesifik dalam pembahasannya dan sudut pandangnya menggunakan nilai Max Scheler.¹³

Hasil dan Pembahasan

Tradisi rasulan yang masih dilakukan oleh penduduk Desa Karangrejek Gunungkidul ini diadakan setahun sekali sebagai ungkapan masyarakat Karangrejek Gunungkidul kepada para dewa dan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan dan arwah leluhur. Benar atau tidaknya ritual tradisi rasulan ini, jika tidak dilaksanakan akan ada hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, tradisi ini dianggap sakral dan selalu dilaksanakan di setiap tahunnya. Prosesi pelaksanaan tradisi rasulan tersebut terdapat beberapa sesaji yang menjadi syarat wajib untuk pelaksanaannya, salah satunya seperti harus menyediakan Gunungan, sesajen dan lainnya untuk kemudian dibacakan doa tahlilan. Dari semua syarat, sesaji, dan proses yang ada dalam tradisi rasulan tersebut, tentu ada nilai-nilai dasar dan nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan bagi masyarakat serta memiliki tujuan yang baik bagi kehidupan bersama¹⁴.

¹³ Prima Amri, Septiana, Ibid.

¹⁴ Hasil wawancara tertanggal 23 Nopember 2022 dengan Kepala Dusun bernama Kahono, jam 15.30, di dusun Karangrejek Gunungkidul.

Tradisi rasulan yang merupakan tradisi syukuran masyarakat Dusun Karangrejek atas keberkahan hasil panen yang kemudian diapresiasi melalui pagelaran-pagelaran, sedekah bumi, ritual tahlilan dan atraksi kesenian.¹⁵ Di tengah perkembangan zaman saat ini di era melineal dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, masyarakat Karangrejek Gunungkidul masih melestarikan tradisi rasulan. Namun, hal tersebut tidak menjadikan masyarakat Karangrejek menolak perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Hal tersebut bisa dilihat dari gaya hidup dan cara bergaul masyarakat yang menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Padahal dalam prosesi ritual tradisi ini terdapat kekayaan ritual yang bercorak kepercayaan lama dengan menggunakan penggunaan kemenyan, sesaji, dan pemotongan hewan yang merupakan beberapa ciri ritual atau sesembahan lama pada masa pra-Islam¹⁶.

Pelestarian rasulan di Desa Karangrejek, suatu desa yang berada di Gunungkidul ini tidak dapat dilepaskan dari peran budi manusia sebagai sentral kebudayaan. Kesadaran untuk melestarikan kebudayaan ini sesungguhnya tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan sendiri. Karena mayoritas Gunungkidul bekerja sebagai petani, daerahnya terdiri atas pegunungan-pegunungan maka banyak filosofis yang terkandung dalam tradisi rasulan yang seolah sesuai dengan kondisi tersebut.¹⁷ Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat tersebut meliputi nilai materi, nilai ekonomi, nilai moral, nilai social, nilai estetika, nilai spiritual dan nilai perasaan yang menyangkut keterikatan batin masyarakat Desa Karangrejek dengan upacara adat tersebut.¹⁸

Prosesi ritual rasulan memiliki manfaat sebagai ajang untuk berkumpul dengan masyarakat Karangrejek. Selain itu tradisi ini juga

¹⁵ Hasil wawancara tertanggal 23 Nopember 2022 dengan Kepala Dusun bernama Kahono di rumah Kepala Dusun Karangrejek.

¹⁶ (Soehadha, 2016: 15-16) Soehadha, Moh. (2016). Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam. Jurnal Tarjih, h. 13

¹⁷ Endang Latifa Rahma, Tradisi Rasulan di Gunungkidul, <https://kebudayaan.daerahf6.blogspot.com>

¹⁸ Hasil wawancara dengan informan Perwakilan Masyarakat yang bernama Drs. Sugeng Bagyo sekaligus penulis Buku sejarah tradisi rasulan di AKrangrejek tertanggal 23 Nopember 2023 jam 15.30 Lih Drs. Sugeng Bagyo, Buku sejarah, op.cit. h.85

dapat menarik wisatawan untuk menyaksikan rasulan, mengenalkan budaya rasulan kepada mereka dan menumbuhkan rasa cinta masyarakat Karangrejek terhadap adat budaya lokal sebagai warisan dari leluhur.¹⁹ Tradisi rasulan ini dilaksanakan setiap tahun karena tumbuh dari mitos yang masih kuat di masyarakat.²⁰

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi²¹. Waktu Penelitian ini diselenggarakan dari bulan Agustus hingga Desember. Dan menggunakan teori Hierarki Nilai (Max Scheler) sebagai Obyek Formal. Penelitian ini dilakukan pada 3 orang informan yang meliputi: Kepala Dusun Karang rejek, Kaum Karangrejek, Kabid Seni dan tradisi Dinas Kebudayaan Gunungkidul dan perwakilan masyarakat. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu Kepala Dusun Karangrejek, Kaum, Kabid seni dan tradisi Kebudayaan dan masyarakat. Sementara data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan fokus penelitian ini seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, dan karya ilmiah lainnya.²²

1. Keadaan Rasulan di Karangrejek pada Pasca Pandemi.

Angka kasus konfirmasi pasien positif Covid-19 yang terus menerus disusul dengan pelanggaran penggunaan masker di tempat terbuka. Keadaan itu dimanfaatkan oleh masyarakat Gunung Kidul untuk kembali menggelar tradisi Rasulan yang sudah 2 tahun vakum akibat pandemi.²³ Namun pada masa pandemi ini, situasinya sangat berbeda, walaupun ada perayaan tetapi dilakukan dengan sangat sederhana, tidak ada lagi hiburan, tidak ada gelak tawa keluarga/teman yang datang ke rumah untuk merayakan Rasulan. Seperti yang dilakukan di Padukuhan Gari Kapanewon Wonosari pada hari Senin Pahing 05 Juli 2022 warga-warga di sana biasanya setiap merayakan

¹⁹ Hasil wawancara, dengan Kepala Dusun bapak Kahono, tertanggal 23 Nopember jam 15.30 di dusun Karang rejek, Gunungkidul.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubeir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, 65.

²² *Ibid.*, 65.

²³ <https://jogja.idntimes.com>, diakses pada tanggal 22 September 2022 pukul 20.20 WIB.

Rasulan mengadakan kenduri di Balai Padukuhan, namun sekarang diserahkan kepada masyarakat-masyarakat RT. Namun dari pengamatan, upacara kenduri yang dilakukan di rumah Kadimas selaku Ketua RT 04, Kenduri ini dilakukan sederhana dan tak banyak warga yang hadir hanya sebagian warga RT 04. Mereka mengikuti secara khusyuk kenduri yang dipimpin oleh salah satu pemuka agama Kalurahan Gari. Setelah doa dipanjatkan, Panitia acara langsung membagikan makanan yang diletakkan dalam sarang. Bagi warga yang tidak datang makananpun diantar ke rumah. Makanan dalam sarang berisi nasi, lauk, sayur, dan buah-buahan. Dalam acara kenduri tersebut warga RT 04 tetap menerapkan protocol kesehatan sesuai dengan instruksi pemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus Covid-19 sebagaimana sesuai instruksi Bupati Gunungkidul, Sunaryanta.

Jadi masa pandemik covid 19 saat itu tradisi rasulan mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Perubahan yang terjadi dalam beberapa aspek yaitu pertama perubahan dalam ritualnya, kedua dalam aspek tingkat partisipasi masyarakat, ketiga dalam segi hiburan, keempat tujuan pelaksanaannya, kelima dalam pemaknaan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi rasulan di era pandemic Covid 19 saat itu. Keenam, perubahan dalam makna yang ada dalam symbol-simbol dalam ritualnya. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai sebuah penambahan ataupun pergeseran yang ada dalam symbol-simbol tradisi, penambahan makna. Perubahan dan modifikasi tersebut terjadi sebagai upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru di saat itu dengan tidak bertentangan dengan norma adat yang ada, hal tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah yakni karena adanya wabah pandemic covid 19.²⁴

Jadi sejak pandemi melanda, pemerintah mulai membatasi kegiatan perayaan Rasulan. Sejak 2 tahun terakhir itu praktis perayaan yang diadakan hanya sebatas, atau bahkan tidak diadakan sama sekali. Hiburan ketoprak, wayangan maupun reog memang dilarang untuk diadakan lantaran berpotensi membuat kerumunan. Kepala Pemda Kebudayaan (Dinas Kebudayaan) Gunung Kidul, Agus Mantara mengungkapkan Rasulan dengan segala pernik-perniknya

²⁴ Devi Ratnaningtyas, Modifikasi Tradisi rasulan masyarakat Dusun Karanggumuk I, Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari, di era Pandemi Covid, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2021,lih. Juga <https://digilib.uin-suka.ac.id>.

kemungkinan di tahun 2022 itu sudah diperbolehkan, tetapi belum bisa menganggarkan dana bantuan pemerintah bagi Kalurahan seperti sebelum masa pandemi. Pemerintah melalui dana keistimewaan memang menganggarkan bantuan 10 juta perkelurahan untuk menggelar acara Rasulan.²⁵

Namun setelah kurun waktu 2 tahun kegiatan kemasyarakatan diperketat akibat Pandemi Covid 19, kini masyarakat Gunungkidul kini kembali menggelar tradisi rasulan alias Bersih Desa secara terbuka. Kalurahan Karangrejek di Wonosari jadi salah satu wilayah yang kembali menggelar tradisi rasulan secara penuh. Lurah Karangrejek Supramonco mengatakan ritual bisa kembali digelar setelah ada relaksasi aturan protocol kesehatan.²⁶

2. Prosesi Tradisi Rasulan Di Karangrejek

Pasal 4 Undang-undang no.6 tahun 2014 tentang Desa, yang bertujuan untuk mengatur butir c, menyebutkan bahwa adat, tradisi dan budaya masyarakat Desa harus dilestarikan dan dimajukan. Undang-undang tersebut menciptakan iklim yang sejuk bagi desa untuk lebih memperhatikan keberlangsungan adat local. Karena upacara bersih desa memiliki beberapa nilai positif seperti sarana memperkuat tali silaturahmi diantara warga, pemersatu bangsa dan penuh kekeluargaan yang tinggi.²⁷

Tradisi Rasulan biasanya melewati prosesi panjang, beberapa sebelum pelaksanaan sudah dilakukan ritual. Untuk persiapan upacara Bersih Desa Karangrejek yang biasanya dilaksanakan pada hari Senin Wage di Komplek Balai Desa Karangrejek dengan kepanitiaan dilakukan secara bergantian dari ketujuh padukuhan yang ada di Desa Karangrejek. Susunan kepanitian terdiri dari beberapa unsur yang meliputi: unsur Pemerintah Desa, BPD, Lembaga desa dan tokoh masyarakat Padukuhan.

Agar pelaksanaan berjalan dengan baik, persiapan Bersih Desa biasanya dilaksanakan 8-10 bulan sebelum pelaksanaan, hal ini

²⁵ Pidjar.com. <https://pidjar.com>), 09/05/2022.

²⁶ Warga Gunungkidul kembali Gelar Tradisi rasulan, Warga Gunungkidul kembali gelar tradisi rasulan, <https://gunungkidulpost.com> diakses pada tanggal 26 Juli 2022 Pukul 20.21 WIB.

²⁷ Sugeng Bagyo, op.cit, 2019, 23.

dimaksudkan agar persiapan Panitia lebih matang. Adapun tahapan persiapan Bersih Desa Karangrejek adalah sebagai berikut:

- a. Pertemuan Tokoh-tokoh padukuhun (Tokoh Masyarakat) selaku panitia Pelaksana untuk menentukan tanggal, bulan, dan Pawukon Pelaksana Bersih Desa.
- b. Pembentukan panitia Pelaksana bersih Desa ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Desa.
- c. Melaksanakan rebug warga dengan mengundang Ketua RT, Ketua RW, Dukuh, Tokoh masyarakat, Pengurus Pelestari budaya dan Pemerintah Desa dengan agenda membahas Rencana Kegiatan dan Anggaran termasuk didalamnya menentukan besarnya iuran warga tiap Kepala Keluarga serta menentukan Dhalang Wayang Kulit yang akan diundang pada puncak acara Bersih Desa. Hal ini sangat penting karena Bersih Desa pendanaannya 75 % bersumber dari iuran tiap KK.
- d. Tiap padukuhun membentuk panitia kecil yang diberikan dana stimulan dari Pemerintah Desa sebesar 1.500.000
- e. Panitia kecil melakukan pembagian tugas teknis pelaksanaan di tingkat padukuhun (seperti pelaksanaan kenduri di tingkat padukuhun, persiapan kirab, dukungan prosesi dan lain-lain).²⁸

Dalam Kirab Budaya tersebut tiap Bregada atau Padukuhun akan menampilkan; Gunungan hasil bumi local Desa Karangrejek, Penggiring Gunungan atau pengombyong yang dipimpin oleh Dukuh dan diikuti oleh Ketua RT, ketua RW, LPMP dan Tokoh Masyarakat serta perwakilan warga masyarakat. Saat mengikuti kegiatan ini, semua peserta diharuskan berpakaian jawa jangkep gagrag Ngayogyakarta. Selain itu, Kesenian reog klasik maupun reog kreasi baru, Jathilan, Hadroh Sholawatan. Dilanjutkan dengan Gejug lesung dan toklik, Seni Kreatif: jenis seni bebas, karena hal ini bertujuan untuk memberikan ruang kesempatan kepada generasi muda untuk berkreasi. Permainan tradisional seperti egrang, sepatu bathok dan teklek. Peserta lainnya yang disesuaikan dengan potensi baik seni, adat maupun tradisi yang ada di Padukuhun masing-masing.²⁹

²⁸ Hasil Wawancara dengan Kabid Adat Lembaga Seni dan Budaya dengan Ibu Dwi Prediani di Dinas Kebudayaan Gunungkidul, tertanggal 18 Nopember 2023, jam 09.00.

²⁹ Sugeng Bagyo, *Ibid.*, h.54-55

3. Prosesi Bersih Desa

Setelah seluruh Peserta Kirab yang melewati panggung kehormatan dipastikan telah memasuki alun-alun (tanah lapang) desa, maka tibalah saat dilakukannya upacara prosesi Bersih Desa oleh Panitia pelaksana dengan diiringi Bregada Lombok Abang. Lalu prosesi penyerahan upakarti yang dibawa oleh 4 orang Dhomas kepada Kepala Desa selaku pemangku adat ke tempat prosesi yang diserahkan Kepala Dusun selaku Panitia Pelaksana. Untuk dikendurikan oleh penghulu desa. Kepala Desa Bersama Ketua-Ketua Lembaga Desa dan Perangkat Desa juga memasuki lokasi kenduri dengan diiringi Gendhing Ibu Pertiwi. Kemudian tari gambyong ketika “Upakarti Bersih Desa” telah sampai ditempat kenduri dan disaksikan para pejabat Desa dan Bupati lalu di panjatkan doa Bersama dipimpin tokoh Agama.³⁰ Selain karangrejek, sejumlah kalurahan lain turut menggelar tradisi rasulan. Antara lain di Kalurahan Sumber Wungu, Tepus hingga Kalurahan Kedungkeris di Nglipar. Menurut Sunaryanta, jika tradisi rasulan belum digelar meriah secara penuh atau normal sebab masyarakat saat itu masih merasakan dampak dari pandemic Covid-19 yang menerpa sejak 2 tahun terakhir.³¹

Waktu upacara Seluruh rangkaian upacara tradisi rasulan di Karangrejek ini biasanya dilaksanakan selama 6 hari yang diawali dengan lomba olah raga. Seperti yang diungkapkan pemangku adat atau Kepala Dusun, bahwa acara yang terjadi selama 6 hari itu adalah pengajian atau siraman rohani, olah raga, pentas seni, kirab budaya, prosesi bersih desa dan sebagai puncak rangkaian acaranya adalah pagelaran wayang kulit semalam suntuk.³² Kemudian yang selalu dilakukan oleh warga desa Karangrejek adalah kegiatan “kirim dow.” Kegiatan kirim doa itu wajib dilaksanakan pada hari Senin Wage pada tanggal dan bulan sebelum dan atau pada hari pelaksanaan bersih desa atau rasulan, yang terpenting dilaksanakan sebelum puncak acara rasulan tersebut serta tergantung pada baik-buruknya pawukon. Bentuk kegiatannya yang lain adalah pembuatan sesaji dan genduri

³⁰ Sugeng Bagyo, *Ibid.*, 2019, h.55- 56.

³¹ Warga Gunungkidul kembali gelar tradisi rasulan, Gunungkidulpost.com <https://gunungkidulpost.com>.

³² Drs sugeng bagyo, *Ibid.*, *Ibid.*,

sebagai symbol keselamatan dengan tujuan mendapatkan keselamatan dr Allah SWT.³³

Namun, puncak utamanya kenduri di balai Kalurahan Karangrejek, nantinya warga membawa makanan dari rumah, nasi, lauk, sayuran dan hingga ayam ingkung. Setelah kenduri, biasanya makanan dicampur dan dibagikan kembali kepada warga. Jika ada keluarga yang tidak membawa makananpun tidak dipermasalahkan. Mereka tetap memperoleh nasi lauk yang diletakkan dalam anyaman daun kelapa atau biasa dikenal dengan “sarang”. Di rumah, selama sehari, teman, saudara atau warga yang lain diajak untuk mampir mencicipi hidangan yang sudah dibuat oleh pemilik rumah dan malam terakhirnya masyarakat mendapat suguhan hiburan rakyat seperti wayang kulit.³⁴

Secara umum Kenduri menggunakan doa secara Islami, namun bagi yang beragama lainpun diperkenankan berdoa sesuai dengan yang dianutnya. Kepala padukuhan Karangrejek Kahono, Pihak kalurahan tidak akan melarang, namun untuk mencegah penyebaran Covid-19 tidak diadakan acara hiburan. Untuk padukuhan Karangrejek, Kenduri dilakukan di 3 RT. Kegiatan Rasulan atau bersih Dusun ini dilakukan para petani setelah masa panen. Waktunya biasanya jatuh sekitar bulan Juni/Juli berdasarkan kesepakatan warga di setiap dusun. Selama masa pandemic 2 tahun rasulan dilakukan dengan sederhana. Hiburan yang ditampilkan pun sekedar untuk syarat belaka. Wayang kulit wajib digelar walaupun tidak semalam suntuk melainkan hanya setengah malam atau istilahnya wayang kulit Climen artinya pagelaran wayang kulit dilakukan kurang lebih hanya tiga jam.

4. Nilai, Tradisi dan Nilai Islam

Hal yang terpenting dr penelitian ini adalah mencari nilai, hierarki nilai menurut Max Scheler dari nilai-nilai yang ada di dalam tradisi rasulan. Sebagaimana diartikan nilai itu sendiri bermacam-macam jenisnya. Secara etimologi nilai merupakan terjemahan dari kata value dari bahasa Inggris. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai

³³ Sugeng Bagyo, *Ibid.*, h. 38

³⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun Karangrejek Bapak Kahono, tertanggal 23 Nopember 2023, jam 15.30 di rumah bapak Kepala Dusun Karangrejek.

adalah sesuatu yang berharga, berkualitas, menunjukkan kualitas dan bermanfaat bagi manusia. Dalam pembahasan ini, nilai adalah karakteristik yang didasarkan pada etika. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk memaknai suatu hal teoritis yang berkepentingannya identik dengan kebaikan atau makna.³⁵ Definisi nilai menurut para ahli misalnya Immanuel Kant nilai tidak bergantung pada materi, tanpa bergantung pada pengalaman. Sedangkan menurut Mulyana nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan³⁶ Dari semua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang diidentikkan dengan perilaku manusia yang dapat dinilai oleh Agama dan kebiasaan.

Nilai dalam Islam, bersumber dari Al Qur'an dan Hadis. Karena nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan Hadis, maka dapat diperjelas menjadi nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang muncul dengan sendirinya tanpa orang lain, bukan sebagai esensial atau instrumental untuk kualitas yang berbeda. Mengingat begitu banyak nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, maka penting untuk memilih dan menormalkan nilai-nilai mana yang tergolong instrinsik, yang sentral dan yang paling tinggi kedudukannya. Nilai yang dimaksud adalah Tauhid.³⁷

5. Hubungan Tradisi Budaya dan Nilai Islam.

Setiap bangsa, suku dan sub etnis memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem dan teknologi peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan seni. Namun, ciri khas budaya harus diakui dalam komponen terbatas, terutama melalui bahasa, seni dan ritual. Sifat social bangsa dan suku bangsa sulit dipahami karena konstituennya berbeda.³⁸

Kata budaya identik dengan tradisi, yang dapat diartikan pula sebagai warisan sosial/kecenderungan masa lalu yang masih

³⁵ At Tarbiyat Jurnal Pendidikan Islam, vol. 402 th 2021; 21232, h.216.

³⁶ Moh. Najib, Pendidikan Nilai kajikan teorit dan Praktik di Sekolah. CV Psutaka Setia atau lih at tarbiyat op.cit.

³⁷ Aisah, S & Albar, M.K, Budaya Melayu Pattani dalam kegiatan profektif, IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 18 (1), 2020, 1-14. lih. <https://doi.org/10.24090/ibda.V18i1.3492>, 2020, 1-14.

³⁸ Aisah, S & Albar, M.K, Budaya,Ibid

dilestarikan hingga saat ini. Tradisi memiliki hubungan erat dengan berbagai ranah dalam kehidupan masyarakat, baik itu dalam bidang Agama, Sosial, Ekonomi, Budaya maupun dalam bidang Pendidikan. Tradisi juga mempengaruhi budaya. Jika tradisi yang berkembang dalam masyarakat baik, maka akan membentuk kebudayaan yang baik pula. Kemudian dari kebudayaan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula bagi kehidupan masyarakat.³⁹

Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat, dapat dipengaruhi oleh banyak aspek. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keterbentukan budaya adalah agama. Islam dan budaya (local) masing-masing memiliki simbol dan kualitasnya sendiri. Islam adalah symbol yang mewakili ketundukan kepada Allah. Budaya (local) juga mengandung nilai dan symbol sehingga manusia bisa hidup di dalamnya dengan kualitas lingkungan. Di sisi lain, agama adalah identitas yang membutuhkan kerangka symbol, yang pada fase berikutnya melahirkan kebudayaan dalam beragama. Bagaimanapun keduanya harus diakui, Agama adalah sesuatu yang final, universal dan eternal (abadi), serta tidak mengalami perubahan (absolut). Adapun budaya bersifat particular, relative dan temporer. Agama tanpa budaya sebenarnya bisa tumbuh dan berkembang, namun tanpa budaya, agama sebagai sebuah kolektivitas dan tidak akan mendapat tempat.⁴⁰

Berbagai macam ritual keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Gunung Kidul adalah dimaksudkan sebagai kepercayaan dan penyakit apabila dibuat marah dan manusia kurang hati-hati. Kepercayaan ini kemudian melahirkan ritual-ritual keagamaan yang berbeda dengan ritual-ritual di daerah-daerah lain. Tujuan dijalankan ritual-ritual tersebut adalah agar selamat dari gangguan makhluk ghaib dan roh nenek moyang. Misalnya seseorang bisa melindungi dirinya dengan sekali-kali memberi sesajen yang terdiri dari nasi atau makanan lain, daun-daun, bunga dan kemenyan, dengan meminta bantuan dukun dan juga dengan berusaha untuk mengelakkan kejutan-kejutan dan tetap mempertahankan batin dalam keadaan tenang dan rela.⁴¹

³⁹ Aisah, S & Albar, M.K, Ibid

⁴⁰ Widiana, N, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro, *Teologi*, 26 (2), 2015) / *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4 No.2 (2021): 212232. <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/at-Tarbiyat/art>.

⁴¹ Magnis Suseno, SJ, Franz, *Etika Jawa*, 2003

Keyakinan semacam itu terus berjalan dalam budaya masyarakat Gunung Kidul, bahkan sampai seterusnya masih dapat disaksikan ritual-ritual peninggalan zaman Hindu Budha yang berbau animism dan dinamisme. Salah satu ritual yang berbau animism dan dinamisme yang masih dijalankan oleh masyarakat Gunung Kidul adalah tradisi rasulan.

Tradisi rasulan dijalankan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang Pencipta yang telah memberikan panen berlimpah kepada masyarakat di sana. Tradisi Rasulan sebenarnya juga ada di daerah-daerah lainnya. Meskipun dengan sebutan yang berbeda-beda seperti bersih desa, slametan dan lain sebagainya.⁴² Kebudayaan ini sebenarnya sudah lama dijalankan masyarakat Gunung Kidul bahkan sebelum kedatangan Islam. Awalnya kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk terima kasih warga masyarakat kepada Dewi Sri (Dewi kesuburan) atas limpahan panen yang mereka terima. Sebagai bentuk rasa terima kasih itu, maka masyarakat membuat berbagai macam sesaji, gunungan, tumpeng dan lain sebagainya.

Bahwa sesajen ini, ada yang bermaksud untuk persembahkan kepercayaan tersebut. Sehingga berbau syirik, maka banyak lembaga keagamaan yang mengkritik upacara atau ritual rasulan ini, seperti Wahabi, Muhammadiyah, LDII dan MTA. Meskipun telah dilakukan berbagai macam pembenahan, baik dalam ritual maupun substansi dari tradisi rasulan, namun tetap saja banyak yang mengkritik karena dianggap menyimpang dari ajaran tauhid. Ritual ini berbau animisme dan dinamisme yang jika dijalankan secara terus menerus bisa mengganggu keimanan umat Islam. Meskipun mendapatkan kutukan, namun sebagian besar muslim di Gunung Kidul tetap menjalankan tradisi tersebut.

Sebagai ritual yang berbau mistik, tradisi ini juga menggunakan symbol-simbol kesenian dan kebudayaan, seperti membuat dan mengarak sebuah gunungan yang berisi macam-macam hasil bumi, seperti tebon, padi, ketan, kacang tanah, kacang panjang, cabai, benguk, jeruk, nanas, tomat, kentang, jagung dan jumawat selain membawa gunungan, kegiatan Rasulan juga diisi dengan menampilkan berbagai macam kesenian seperti Jathilan, Reog, Wayang Kulit, dan lain sebagainya. Kesenian di dalam rangkaian rasulan ini, memberikan

⁴² NU Online tgl 15 Mei 2014.

rasa akan partisipasi pelaku Seni dalam memeriahkan bersih Desa sebagaimana dikatakan Ibu Dwi selaku Kabid Adat Lembaga Seni dan Budaya dari Dinas Kebudayaan Gunungkidul.⁴³ Budaya ini sebenarnya adalah hasil dari kepercayaan Jawa dan hubungannya dengan Islam. Setelah Islam masuk dan diterima oleh masyarakat di Gunung Kidul, nilai tradisi Rasulan tersebut mempersembahkan karunia kepada Dewa Kesuburan dan bersyukur kepada Allah SWT dipertanyakan. Proses transformasi budaya ini tidak tumpang tindih dalam masyarakat Jawa, tetapi pada akhirnya saling melengkapi dan mensinkronkan. Meski masyarakat Jawa yang notabene mayoritas beragama Islam masih dihias dengan unsur kejawen, namun ritual tersebut tidak menyimpang dari Syariat Islam dan disesuaikan dengan ajaran Islam.⁴⁴

Hasil penelitian menunjukkan tradisi Rasulan mengandung nilai-nilai berupa nilai Islam seperti nilai akidah (Iman) yang dalam acara inti pada tradisi Rasulan berupa; persaksian akan keesaan Allah dan persaksian bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah dan berdoa hanya kepadaNya. Nilai kesederhanaan yang terwujud dalam pembelanjaan harta yang sesuai dengan kebutuhan, nilai syukur yang terlihat dalam rangkaian acara yang ditunjukkan dengan dan hidangan yang disediakan untuk tamu, nilai silaturahmi yang terlihat dengan berkumpulnya sanak kerabat dan tetangga dan saling mengasihi dalam bentuk benturan terhadap pelaksanaan tradisi baik secara materi maupun non materi dan nilai tolong menolong dimana mereka saling kerjasama dalam menyelesaikan tugasnya.⁴⁵

6. Nilai Tradisi Rasulan Menurut Max Scheler

Menurut Max Scheler terdapat satu susunan hirarki (bertingkat) dalam menyusun keseluruhan nilai, yakni dari tingkat paling rendah hingga tingkat paling tinggi. Berikut hirarki nilai menurut Max Scheler: Pertama, nilai kesenangan yang merupakan tingkatan paling rendah, karena nilai ini dapat dialami secara fisik atau

⁴³ Hasil Wawancara dengan Kabid Adat Lembaga Seni dan Budaya bernama Ibu Dwi Prediani tertanggal 18 Nopember 2023 di Dinas Kebudayaan Gunungkidul.

⁴⁴ S. Sami'un, tradisi rasulan dalam analisis dakwah Islam di desa krawangsari kecamatan natar lampung selatan, repository. radenintan.ac.id.

badani seperti mengalami senang, susah, nikmat ataupun sakit⁴⁶. Perasaan senang lebih disukai ketimbang kesusahan, hal ini tidak didasarkan pada pengalam empiris semata, melainkan didasarkan pada pengalaman apriori yang mendahului pengalaman empiris. Orang lebih menyukai kesenangan ketimbang kesusahan, hal ini dapat dipastikan secara apriori⁴⁷. Kedua, Nilai Kehidupan atau Vitalitas. Nilai kehidupan tidak dapat direduksi melalui kesenangan atau kesusahan. Antithesis kasar-halus merupakan hal yang fundamental dalam aksiologis meskipun nilai keadaan baik berkesesuaian dengan tingkatan ini.⁴⁸ Pada tingkat ini terdiri atas nilai-nilai kehidupan, seperti halus, lembut, kasar, dalam arti kesehatan fisik. Nilai yang dimaksud pada tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, namun tidak bergantung pada nilai kesenangan maupun spiritual.⁴⁹ Ketiga, Nilai Spiritual yaitu tingkatan ini nilai mempunyai sifat tidak bergantung pada lingkungan maupun fisik. Untuk mendapatkan nilai ini didapat melalui tindakan dan rasa spiritual, seperti membenci ataupun mencintai. Tindakan dan perasaan spiritual berbeda dengan nilai pada tingkat nilai kehidupan/vital yang tidak dapat dikembalikan ke tingkat biologis. Nilai-nilai kerohanian seperti ini tidak bergantung pada hubungan timbal balik antar organisme dengan sekitarnya⁵⁰ Nilai-nilai spiritual dapat dibedakan secara hirarki, yakni Nilai estetis, Nilai adil/tidak adil, salah/benar, dan Nilai pengetahuan murni⁵¹. Keempat, Nilai kesucian dan keprofanan. Nilai kekudusan dan nilai profan ini merupakan tingkatan yang terakhir. Nilai kesucian tidak bisa direduksi menjadi nilai spiritual, dan mempunyai khas yang menyatakan diri dalam berbagai objek yang hadir sebagai nilai yang mutlak⁵². Pandangan nilai menurut Max Scheler ini akan dijadikan payung teori untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi rasulan.

⁴⁶ R. Parmono, Konsep nilai menurut Max Scheler, (Jurnal Filsafat, 1993-journal.ugm.ac/Scheler, 2011: 61

⁴⁷ Frans Magnis Suseno, SJ, Etika, Pustaka Kanisius: Yogyakarta, 2000, h. 40

⁴⁸ R.Parmono, Ibid.,

⁴⁹ Risieri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai. Alih Bahasa Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 138

⁵⁰ Parmono, op.cit h. 62

⁵¹ Parmono, Ibid.,

⁵² Parmono, ibdi., 1993

Karena nilai filosofis merupakan refleksi manusia terhadap fenomena yang terjadi dan dijadikan nilai dasar sebagai prinsip hidup.

Biografi Max Scheler lahir pada tahun 1874 di Munich, Jerman selatan. Ibunya Yahudi dan ayahnya Protestan. Pada usia 5 tahun, dia bersekolah menengah di Munich pada tahun 1889 dan menjadi katolik. Pada tahun 1898, pada usia 24 tahun, konflik atas pernikahan sebelumnya dan perceraian berikutnya menyebabkan dia mengundurkan diri dari gereja katolik. Tentu saja, Gereja tidak membenarkan hal ini. Meskipun meninggalkan Gereja Katolik ajaran katoliknnya masih mempengaruhi pemikirannya.⁵³

Filsafat Scheler sangat dipengaruhi fenomenologi sebagai analisis deskriptif dan introspektif tentang kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung di ranah religious, moral, estetis, konseptual serta indrawi. Max Scheler meninggal pada tahun 1928 karena serangan jantung ketika dia diangkat menjadi profesor di Frankfurt, sebelum dia dapat memulai penelitiannya.⁵⁴ Scheler sangat peduli dengan kehidupan sekitar dan menggunakan intuisinya untuk menjalin kontak langsung dengan realitas daripada merumuskan pemikirannya dalam prosedur ilmiah. Nilai-nilai mempunyai sifat mutlak, tidak berubah dan tidak subyektif. Nilai-nilai harus digunakan sebagai prinsip bagi penilaian dan perilaku manusiawi. Moralitas perbuatan manusia didasarkan pada berlakunya nilai-nilai objektif.⁵⁵

Untuk mendapatkan hakikat nilai bisa dicari dengan ilmu Aksiologi. Aksiologi sendiri berarti ilmu/teori tentang hakikat nilai yang menyelidiki nilai dalam hal hakikatnya, ukurannya, dan status metafisisnya yang berkaitan dengan kegunaannya. Dalam aksiologi, Max Scheler memberikan 4 tingkatan nilai, yaitu : Nilai “Kenikmatan” atau “Kesenangan” (*Agreeable*) dan “Ketidaknikmatan” atau “Ketidaksenangan” (*Disagreeable*), Nilai vitalitas atau kesejahteraan/kehidupan (nilai *feeling*), Nilai spiritual (*Spiritual Values*) dan Nilai kekudusan/keprofanan/ketuhanan (*the holy*).⁵⁶

⁵³ K. Bertens, Filsafat Barat dalam Abad XX, PT Gramedia : Jakarta, 1981.

⁵⁴ Parmono, Konsep nilai menurut Max Scheler, (Jurnal Filsafat, 1993-journal.ugm.ac.1993, h.43-44

⁵⁵ Bertens, Filsafat Barat dalam Abad XX, PT Gramedia: Jakarta, 1981, h.

⁵⁶ Parmono, op.cit

Jadi menurut Max Scheler nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah. Jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu nilai menurut Max Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam 4 tingkatan yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai kerohanian.⁵⁷ Tradisi Rasulan mengandung nilai-nilai filosofis, yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan dan keagamaan berdasarkan perspetif hirarki nilai Max Scheler maka nilai religious merupakan nilai tertinggi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gunungkidul. Nilai-nilai tersebut dapat dirasakan melalui preferensi yang dipengaruhi oleh perasaan cinta dan benci. Hal ini berimplikasi pada sikap masyarakat kota gunungkidul yang senantiasa melaksanakan dan melestarikan tradisi ini hingga pada generasi selanjutnya dengan harapan mendapat keberkahan serta semakin religiusnya kehidupan di dalam masyarakat.⁵⁸

Analisis Nilai Tradisi Rasulan Menurut Max Scheler

a. Nilai Kesenangan.

Nilai kesenangan dalam tradisi rasulan tergambar dari antusias masyarakat seperti kebersamaan, kekompakan, menikmati sajian makanan ingkung dan hidangan makanan ringan seperti peyek, camilan khas Gunungkidul dan lain sebagainya. Hal tersebut, seperti yang disampaikan oleh warga bernama Sugeng Bagyo sebagai berikut, “Sebagai pelaku tradisi rasulan, bagi aku menjalankan tradisi ini tuh ada kepuasannya tersendiri ya. Jadi, gak sekedar seneng makan-makannya aja, tapi ada kesenangan dalam kebersamaannya juga dan semua warga di sini juga sangat antusias setiap tahunnya.”⁵⁹ Selain itu, nilai kesenangan yang terdapat dalam tradisi rasulan ialah nilai kesenian yang mereka tonton seperti karnaval budaya, seni reog, jathilan dan lain-lainnya. Perasaan senang lebih disukai ketimbang

⁵⁷Zulkarnain S, Pendidikan karakter dalam alQur’an s. al Hujurot. Dosen IAIN Bengkulu. Email: Zulkarnain Syafal60@gmail.com. (Nuansa Vol. n0.2 Desember 2016.

⁵⁸Prima Amri, Septiana Dwiputri Maharani, Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hirarki Nilai Max Scheler (Jurnal Filsafat, ISSN: 0853.1870 (print), 2528-6811 (online) vol. 28 no.22 (2018):p. 160-179, doi: 10: 22146/jf. 36054.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Drs. Sugeng Bagyo tertanggal 23 Nopemebr 2023, jam 16. 00 di rumahnya.

kesusahan, hal ini tidak dirasakan pada pengalam empiris semata, melainkan didasarkan pada pengalaman apriori yang mendahului pengalaman empiris. Orang lebih menyukai kesenangan ketimbang kesusahan, hal ini dapat dipastikan secara apriori.⁶⁰ Nilai kesenangan atau nilai kenikmatan ini dapat juga ditemukan pada saat Sang Tamu dijamu dengan menu makanan khas tradisi rasulan. Meskipun sesungguhnya tujuan dari tradisi ini tidak sekedar untuk menikmati makanan yang tersedia, melainkan memiliki tujuan yang lebih tinggi yaitu sebagai sarana untuk refleksi diri dan Nilai kenikmatan akan indahnya kebersamaannya juga dapat ditemukan di dalam tradisi rasulan ini. Meskipun demikian porsi nilai kenikmatan yang dapat ditemukan pada tradisi rasulan sangat sedikit. Nilai Kesenangan Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa nilai kesenangan merupakan tingkatan nilai paling rendah, karena hal ini hanya dialami secara fisik atau badani seperti mengalami senang, susah, nikmat ataupun sakit.⁶¹

Meskipun nilai vital ini bukan yang utama, namun hal ini merupakan salah satu pendorong bagi para peserta untuk melaksanakan tradisi rasulan ini. Adapun nilai vital atau nilai kehidupan dalam tradisi rasulan yang berkaitan dengan kesejahteraan bersama adalah terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Adanya kebersamaan dalam upacara adat bersih Desa atau rasulan di Desa Karangrejek ini mengandung makna betapa pentingnya rasa gotong royong dan rasa persatuan antar sesama.⁶² Gotong Royong adalah sebuah kepribadian bangsa serta budaya yang sudah melekat dan berakar di dalam kehidupan masyarakat yang tercermin dalam sila keempat dari sila Pancasila.⁶³ Dengan kegiatan gotong royong akan mencerminkan kebersamaan yang diciptakan dalam lingkungan masyarakat. Artinya, masyarakat secara sukarela dan bersama-sama membantu orang lain maupun kepentingan umum yang dapat dimanfaatkan bersama. Kebersamaan yang tercipta dari adanya kegiatan gotong royong juga mampu melahirkan persatuan antar

⁶⁰ Ibid (Jurnal Filsafat, 1993-journal.ugm.ac

⁶¹ Konsep nilai menurut Max Scheler, (Jurnal Filsafat, 1993-journal.ugm.ac

⁶² Hasil Wawancara dengan Kabid Adat Lembaga Seni dan Budaya, yang bernama Ibu Dwi Prediani, tertanggal 18 Nopember 2023, jam 09.00.

⁶³ Bahan Tayang Materi sosialisasi Empat Pilar MPR RI, Edisi Revisi, Sekretaris Jenderal MPR RI: Jakarta, 2017.

warga. Dengan adanya persatuan tersebut, masyarakat akan menjadi lebih dekat, kuat serta mampu menghadapi permasalahan yang muncul di lingkungan tempat tinggal. Dengan kegiatan gotong royong, hal itu akan menumbuhkan sikap rela berkorban. Pengorbanan yang dimaksud bisa berupa apapun. Seperti tenaga, waktu, ide bahkan uang. Semua pengorbanan yang dilakukan murni untuk kepentingan bersama. Masyarakat rela berkorban dan mengesampingkan kepentingan pribadi untuk memenuhi kebutuhan bersama. Salah satu tujuan dari gotong royong adalah menumbuhkan sikap saling membantu antar masyarakat. Dimana orang-orang mau membantu dan menolong orang lain yang membutuhkan. Pertolongan merekalah yang nantinya akan memberi manfaat bagi orang lain dan juga diri sendiri. Dengan melakukan kegiatan tersebut, orang-orang jadi sadar bahwa kita adalah makhluk sosial.⁶⁴

Nilai kehidupan tidak dapat direduksi melalui kesenangan atau kesusahan. Antithesis kasar-halus merupakan hal yang fundamental dalam aksiologis meskipun nilai keadaan baik berkesesuaian dengan tingkatan ini.⁶⁵ Pada tingkat ini terdiri atas nilai-nilai kehidupan, seperti halus, lembut, kasar, dalam arti kesehatan fisik. Nilai yang dimaksud pada tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, namun tidak bergantung pada nilai kesenangan maupun spiritual.⁶⁶

b. Nilai kejiwaan, Spiritual.

Pada nilai kejiwaan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi fisik seperti yang muncul pada nilai kenikmatan dan nilai vital sudah tidak diutamakan lagi. Pemenuhan hal-hal yang berpengaruh secara fisik dengan manusia haruslah dikorbankan demi nilai kejiwaan ini. Nilai kejiwaan dalam tradisi rasulan adalah berupa dorongan untuk mendapatkan ketentraman jiwa sehingga tercapai ketenangan batin dari segala permasalahan hidup. Nilai ini tidak berpengaruh secara langsung pada kehidupan Fisik manusia, namun lebih pada aspek batiniah. Dengan demikian, melakukan tradisi rasulan menjadikan

⁶⁴ <https://www.gamedia.com>, Manfaat Gotong Royong untuk kehidupan masyarakat sosial.

⁶⁵ Parmono, Konsep nilai menurut Max Scheler, (Jurnal Filsafat, 1993-journal.ugm.ac.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Kabid Adat Lembaga Seni dan budaya bernama Dwi Prediani di Dinas Kebudayaan Gunungkidul tertanggal 18 Nopember 2023 jam 09.00.

manusia mampu mempertanyakan dirinya sendiri, dari mana saya, kemana saya, apa tujuan saya hidup di dunia itu dan lain sebagainya sehingga di dapat definisi atas manusia itu sendiri. Dan diperolehnya tujuan dalam dirinya yang sebenarnya.⁶⁷ Bahwa kebahagiaan manusia itu berasal dari ketenangan diri. Selain itu, nilai spiritual dalam tradisi rasulan ialah pada saat mbah Kaum membacakan ijab dan dilanjutkan dengan doa yang diikuti dan diamini oleh masyarakat. Pada tahap ini menunjukkan rasa syukur pada Allah SWT atas limpahan karunianya dan sebagai pengorbanan pada bumi yang hendak digarapnya yaitu (kebun/sawah).

Nilai Spiritual sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa nilai Spiritual merupakan nilai yang memiliki sifat tidak bergantung pada lingkungan maupun fisik. Untuk mendapatkan nilai ini didapat melalui tindakan dan rasa spiritual, seperti membenci ataupun mencintai. Tindakan dan perasaan spiritual berbeda dengan nilai pada tingkat nilai kehidupan/vital yang tidak dapat dikembalikan ke tingkat biologis. Nilai-nilai kerohanian seperti ini tidak bergantung pada hubungan timbal balik antar organisme dengan sekitarnya.⁶⁸ Nilai-nilai spiritual dapat dibedakan secara hirarki, yakni Nilai estetis, Nilai adil/tidak adil, salah/benar, dan Nilai pengetahuan murni.⁶⁹

c. Nilai yang suci atau kudus.

Nilai suci ini merupakan nilai yang paling tinggi tingkatannya.⁷⁰ Dengan demikian ketika sudah memperoleh ketenangan diri atas dirinya yang sadar yang kemudian melakukan olah batin untuk mendapatkan ketenangan yang sebenarnya dari sisi agama yang berorientasi pada Sang Pencipta dengan cara dzikir, wirid, perenungan spiritual sehingga diperoleh tujuan utamanya yaitu dekat dengan Sang Khalik. Sedangkan tujuan kepada realitas absolut dapat menimbulkan konsekuensi bahwa seseorang harus melepaskan motivasi lain yang mendorongnya melakukan tradisi ini. Motivasi utama hanyalah demi mendapatkan keberkahan dari Sang pencipta dan demi cinta terhadap realitas yang paling suci yaitu Tuhan. Di bawah tingkat nilai religious

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Manusia*, Rosda Karya: Bandung, h. 5

⁶⁸ Parmono, Konsep nilai menurut Max Scheler, (*Jurnal Filsafat*, 1993-journal.ugm.ac. op.cit.

⁶⁹ Parmono, *Ibid.*,

⁷⁰ Parmono, *Ibid.*,

terdapat nilai kejiwaan yaitu berupa diperolehnya ketenangan jiwa selama dan setelah menjalani tradisi rasulan ini. Adapun nilai vital dan nilai kenikmatan dalam tradisi rasulan tersebut bukanlah tujuan utama. Demikian tingkatan nilai yang dipahami Max Scheler jika kaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai tradisi rasulan Karangrejek di Gunungkidul. Tradisi rasulan telah menjadi oase bagi problematika kehidupan masyarakat Gunungkidul yang begitu rumit. Dengan melakukan tradisi rasulan masyarakat akan kembali mendapatkan ketenangan batin setelah melakukan rangkaian acara tradisi rasulan di dusun Karangrejek seperti tahlilan, ziarah, pengajian dan sejenisnya sehingga diperoleh kemudahan dalam menghadapi persoalan hidupnya.⁷¹

Kesimpulan

Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dan hasil penelitian menunjukkan tradisi Rasulan mengandung makna berupa nilai Islam seperti nilai akidah (iman) yang terkandung dalam acara inti pada tradisi rasulan berupa; nilai kesederhanaan, nilai silaturahmi, nilai tolong menolong, kerendahan hati, sarana syukur, mempererat hubungan kekeluargaan, makna sedekah dan nilai religious. Prosesi Pelaksanaan tradisi rasulan di Karangrejek yaitu dilaksanakan selama seminggu dengan rangkaian kegiatan Pengajian, Misa kebaktian, Olah raga, Pentas seni, Kirab budaya, Prosesi Bersih Desa dan sebagai puncak rangkaian acaranya adalah pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk.

Adapun nilai-nilai dalam tradisi Rasulan dalam sudut pandang Max Scheler adalah Pertama, nilai kesenangan tergambar dari antusias masyarakat seperti kebersamaan, kekompakan, menikmati sajian makanan ingkung, dan menikmati seni reog dan wayang kulit. Kedua, Nilai kehidupan tergambar dalam prosesi kerja bakti atau gotong royong bersihin makam sebagai gantinya atas pemujaan roh nenek moyang leluhur yang ditafsiri sebagai pemujaan atas makhluk Tuhan secara berlebihan. Ketiga, nilai Kejiwaan tergambar dari nilai tradisi saat melakukan saat beraktivitas melakukan ziarah, tahlilan, mampu mefeksikan atas dirinya atas rangkaian acara-acara rasulan dan keempat, nilai kesucian yaitu tergambar mampu menemukan

⁷¹ Parmono, *Ibid.*,

kedekatan Allah bahwa Allah segala pemilik kekuasaan ini tidak ada kekuatan selainNya dan hanya Allah yang disembahnya. Kekuatan manusia atas kenikmatan akan hilang dengan sendirinya jika kesucian dalam diri tercapai.

Daftar Pustaka

- Aisah, S & Albar, M.K, Budaya Melayu Pattani dalam kegiatan profektif, IBDA: *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18 (1), 2020. lih. <https://doi.org/10.24090/ibda.V18il.3492>.
- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi ziarah kubro masyarakat Kota Palembang dalam perspektif hierarki nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160-179.
- Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubeir. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arwan, Rasulan; Pesta Rakyat Paling Seru di Gunung Kidul, Detik Travel. Diakses tanggal 09 April 2020.
- Bahan Tayang Materi sosialisasi Empat Pilar MPR RI, Edisi Revisi, Sekretaris Jenderal MPR RI: Jakarta, 2017.
- Buhori. Islam dan Tradisi Local di Nusantara (telaah kritis terhadap tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam perspektif Hukum Islam. *Al Maslahah 13* Nomor 2 Oktober 2017 <https://jurnaliainpontianak.or.id>.
- Dwiputri Maharani, Septiana, Amri, Prima. Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hirarki Nilai Max Scheler *Jurnal Filsafat* 28 no.22 (2018): 160-179, doi: 10: 22146/jf. 36054.
- Fronidizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*. Alih Bahasa Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hasil Wawancara dengan Kabid Adat Lembaga Seni dan budaya bernama Dwi Prediani di Dinas Kebudayaan Gunungkidul tertanggal 18 Nopember 2023 jam 09.00.
- Hasil wawancara dengan Kepala Dusun yang bernama: Kahono, tertanggal 23 Nopember 2023 jam 15.30 di rumah Kepala Dusun di Karangrejek.

Hasil wawancara dengan penulis di Karangrejek dengan Drs. Sugeng Bagyo,MSI sebagai informan perwakilan masyarakat, tertanggal 23 Nopember 2023 jam 15.30 di rumah yang bersangkutan langsung di Karangrejek.

<https://gunungkidulkab.go.id>, bersih desa, kabupaten Gunungkidul. DIY, Juli 20-10-16.lokasi Gunungkidul. Jl. Brigjen Katamso, no.1Wonosari _DIY.

<https://regional.kompas.com>

<https://www.alodokter.com>, Beragam manfaat olah raga untuk kesehatan fisik dan mental.

<https://www.gramedia.com>, Manfaat Gotong Royong untuk kehidupan masyarakat sosial.

Ivah, Rasulan mempererat hubungan kepada Tuhan dan manusia, KR: Jogja. Diakses 09 April 2020.

K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, PT Gramedia: Jakarta, 1981.

Khoirul Anam, dkk, Makna Religius dalam ritual Adat Masyarakat Pesisir Kabupaten Gunungkidul, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11(1), 13-28, 2021.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Penerbit: Salemba: Jakarta, 1997.

Latifa Rahma, Endang, Tradisi Rasulan di Gunungkidul, <https://kebudayaan daerahf6.blogspot.com>

Magnis Suseno, SJ, Franz, *Etika Jawa*, 2003

Merdeka.com. trending, 23 Nopember 2021 jam 10.26 oleh reporter: Mutia Anggraini.

Mohammad Isfironi,Mohammad. Tafsir antropologi terhadap tradisi rasulan masyarakat Gunungkidul, ejournal.iain-jember.ac.id

Muhaimin dan Abdul Mujib, pemikiran atau nuasa vol. 2, Des 2016.

Munir Amin,Samsul Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009).

Najib, Moh. *Pendidikan Nilai kajian teorit dan Praktik di Sekolah*. CV Pustaka Setia.

- Parmono, R. (1993). Konsep Nilai Menurut Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 43-51.
- Pidjar.com. <https://pidjar.com>, 09/05/2022.
- Ratnaningtyas, Devi, Modifikasi Tradisi rasulan masyarakat Dusun Karanggumuk I, Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari, di era Pandemi Covid, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2021,lih. Juga <https://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Sami'un, S. tradisi rasulan dalam analisis dakwah Islam di desa krawangsari kecamatan natar lampung selatan, repository. radenintan.ac.id.
- Septiani, Wulan dan Noor Fitriani, Alvin Melestarikan budaya ditengah Pandemi, Paris Langkis: *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, Agustus 2021, E- ISSN: 2723-7001.
- Soehadha, Moh. Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam. *Jurnal Tarjih*. 2016.
- Tafsir, Ahmad, Filsafat Manusia, Rosda Karya: Bandung, h. 5
- Taufik Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat*, Jakarta: LP3S, 1996.
- Warga Gunungkidul kembali Gelar Tradisi rasulan, Warga Gunungkidul kembali gelar tradisi rasulan, <https://gunungkidulpost.com>, 26 May 2022.
- Widagdo, Djoko. *Sikap Religius Pandangan Masyarakat Jawa* dalam Darira Amin Islam dan Kebudayaan Jawa, 2000.
- Widiana, N, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro, Teologi *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4 No.2 (2021): 212232. <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/at-Tarbiyat/art>.
- Zulkarnain, S. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat. Nuansa: *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9(2).